

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI

**Susilawati<sup>1</sup>, Rima Novia Ulfa<sup>2</sup>, Hernalia Citra Dewi<sup>3</sup>**  
Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indrapasta PGRI  
Susiwati512@gmail.com  
085775399983

***Abstract:** The aim of this workshop is improving the ability of playgroup and kindergarten teachers in integrating the character education in English skills. The activity is followed by 195 kindergarten and play group teacher around Jatisampurna and Jatimelati distric. In the curriculum of education in play group and kindergarten, English is not a must to be learnt. However, english is very important to learn earlier to face the globalisation era. Character education must be given earlier since this will be have benefit for their character building and bring them to be positive attitude in their future. Integrated of character education in English learning will help the students to have learning experiences in many activities. At the other side, the teachers must exposure their creatifity in their teaching. The teachers also emphasize the activities of learning to the students in order to reach the goal of learning. The result of the workshop (1) the teachers understood the teaching English for Children (2) They were able to integrate the character education in their English teaching.*

**Abstrak:** Tujuan dari pelatihan ini adalah mengembangkan kemampuan guru TK dan PAUD dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini diikuti oleh 195 orang guru TK dan PAUD Di wilayah kecamatan Jatisampurna dan Jatimelati. Dalam kurikulum pendidikan baik di PAUD maupun di TK bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran. Bagaimanapun juga bahasa Inggris sangat penting dalam dipelajari sejak dini untuk menghadapi era globalisasi. Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini karena akan memberikan manfaat bagi pembentukan karakter dan membawa mereka pada sikap positif pada masa yang akan datang. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk pengalaman belajar bagi siswa dalam berbagai aktifitas. Di sisi lain, guru harus banyak menggali kreatifitas dalam pengajaran bahasa Inggris. Guru juga menekankan pada aktifitas pembelajaran pada siswa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah (1) Para guru memahami konsep pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. (2) Para mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris melalui berbagai aktifitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Anak, Bahasa Inggris.

### PENDAHULUAN

Darul Kirom adalah Yayasan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial, berdiri di kampung Raden kelurahan Jatiraden kecamatan Jatisampurna kota Bekasi Jawa Barat tanggal 17 juni 1993 dan telah

diresmikan oleh Wali Kota Bekasi Bpk. H. Ahmad Zurfaih, S.Sos) pada tahun 2005

Darul Kirom juga merupakan yayasan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum Diknas, kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren. hal ini diharapkan agar mampu melahirkan generasi yang mampu berilmu

alamiah, beramal ilmiah berlandaskan iman taqwa dan akhlakul karimah.

Diawali dengan berdirinya Taman kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa yang bertujuan meletakkan dasar bagi pembentukan sikap karakter serta pembangunan dan pendidikan anak-anak dilingkungan yayasan khususnya dan masyarakat umumnya. Jumlah tenaga Pengajar di Yayasan Islam Darul Kirom berjumlah tiga puluh lima orang dan mayoritas sudah memiliki gelar kesarjanaan (S.Pd.1).

Bahasa Inggris menjadi salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh warga yayasan pendidikan Darul Kirom. Pembelajaran bahasa Inggris disenggarakan karena bahasa Inggris banyak digunakan dalam segala bidang, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, soal, dan budaya. Berkaitan dengan bidang pendidikan, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, sedangkan di Sekolah Dasar dan TK menjadi mata pelajaran tambahan. Meskipun menjadi mata pelajaran, banyak sekali orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah PAUD yang didalamnya terdapat pembelajaran bahasa Inggris. Memang pada masa usia dini ini merupakan masa emas (*golden age*) dimana anak dapat mempelajari berbagai bahasa yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2007:313) bahwa anak akan lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa. Sebagai sebuah bukti, Santrock (2007:313) menyebutkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Newport, 1991. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih dari anak yang lebih tua atau orang dewasa. Banyak asumsi tentang usia

dan pembelajaran bahasa antara lain adalah anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pebelajar dewasa hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ur (1996: 296), bahwa pembelajaran bahasa asing disekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak daripada orang dewasa. Adapun pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sesuai dengan usianya belajar kosakata supaya menjadi pusat pembendaharaan kata. Purwati (2012:17) mengungkapkan bahwa kosakata berarti pembendaharaan kata atau kekayaan kata yang dipakai. Dengan memiliki pembendaharaan yang banyak, maka penggunaan bahasa akan semakin mudah dilakukan. Pembelajaran bahasa yang dilakukan sesuai dengan perkembangan bahasa yang dimiliki anak-anak. Menurut Yusuf (2004:119) Dalam mempelajari bahasa ada empat tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak, dimana tugas-tugas tersebut saling berkaitan. Adapun tugas-tugas tersebut adalah: (1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. (2) Pengembangan perbendaharaan kata. (3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. (4) Ucapan. Kemampuan mengucapkan hasil peniruan suara-suara yang didengar dari orang lain.

Dalam mempelajari bahasa Inggris, ada empat komponen yang harus dikuasai, yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ini senada dengan Cameron (2001:17) bahwa "*In applied linguistics over the decades, it has been common to divide language into 'the four skills: Listening, Speaking, Reading and Writing, and then to add Grammar, Vocabulary and Phonology to them.*" Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ada empat komponen dalam membelajarkan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemudian dapat menambahkan pembelajaran tata bahasa, kosakata, dan fonologi.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan penanaman nilai karakter dalam penyelenggaraan pendidikan, saat ini pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran, tidak terkecuali pelajaran bahasa Inggris. Selain menguasai empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) guru harus memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang diajarkan melalui integrasi dalam pembelajaran. Pembentukan nilai-nilai karakter sangat penting diberikan sejak anak masih usia dini agar terbiasa dengan sikap positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang telah mendarah daging dalam dirinya. Dengan menintegrasikan nilai-nilai karakter dalam system pembelajaran akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan bermartabat. Wilson dan Ernesto (Davis, 1990:1) mengatakan bahwa centra kehidupan utama adalah SDM “*If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sumber daya manusia paling utama, baik dalam suatu organisasi maupun dalam Negara. Dengan sumber daya manusia yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual akan menghasilkan pemimpin yang kuat dan berkualitas bagi suatu organisasi atau negara. Kenapa manusia berkarakter dapat memimpin suatu organisasi atau Negara dengan baik? Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan suatu bangsa. Soedarsono (2009:46) mengatakan bahwa Bung Karno mengatakan “ Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter (*character building*) sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar dan bermartabat di mana dunia. Dengan demikian betapa pentingnya pembentukan karakter ditanamkan untuk memperoleh pendidikan moral dan spiritual supaya menjadi bangsa yang bermartabat. Jika pendidikan

tanpa memperhatikan karakter di dalamnya, maka suatu bangsa akan hina di mata dunia. Sathya (2002:83) mengatakan bahwa “*education without character, this is sins the basis of misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education.*”

Pada dasarnya pendidikan bermuara pada pembentukan karakter (*character building*) karena pendidikan karakter sangat penting membentuk manusia yang berkualitas. Untuk itu guru merupakan pendidik yang harus membentuk karakter anak sejak dini. Sathya (2002: 11) “*Dear, teachers! When you teach the children, you must remember that you are engaged in a noble task for the children entrusted to your care*”. Jika guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran maka akan siswa akan memiliki kebiasaan-kebiasaan positif, baik ketika ada di sekolah maupun di rumah, sikap toleransi akan terbangun sejak dini, anak tidak akan terbiasa dengan kebiasaan buruk seperti bohong, menyalahkan orang lain, tidak menyayangi teman atau tidak menghormati guru dan orang tua. Semua hal positif akan mendarah daging dalam diri mereka dan akan menjadi sebuah kepribadian yang mulia. Hal ini senada dengan yang dikatakan Harrel (2014:11-16) bahwa bagaimana sikap positif sungguh-sungguh membuat seseorang, hari demi hari bertindak semakin efektif, baik dalam pekerjaan, pengembangan kepribadian, hidup di dalam rumah dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Inggris, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran tersarang (*Nested Model*): Pembelajaran terpadu tipe *nested* merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam suatu disiplin ilmu, fokus pengintegrasian meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial

dan keterampilan mengorganisir. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk menentukan keterampilan belajar. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan belajar, sebagaimana yang dikatakan Fogarty (1991: 28) keterampilan-keterampilan belajar meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Fogarty (1991:28) memberikan contoh untuk mata pelajaran social dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan social, sedangkan mata pelajaran matematika dan sains dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

#### **METODE**

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan cara: (1) Presentasi Tim (2) Diskusi dan Tanya jawab (3) Unjuk kerja (*performace*) dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 195 orang guru yang mengajar dari berbagai sekolah PAUD, TK dan SD. Adapun dalam *performance* para peserta diminta untuk (1) Penyusunan Silabus, Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil yang diperoleh dari pelatihan adalah (1) Guru memiliki kompetensi dalam mengajar bahasa Inggris untuk PAUD,TK, dan SD. Keberhasilan ini diperlihatkan oleh *performance* peserta dalam melakukan *peer teaching*. (2) Guru memahami esensi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pembentukan karakter sangat diperlukan diberikan kepada anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dan menjadi generasi bangsa yang berkarater positif, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bermartabat. Jika sebuah bangsa sudah memiliki karakter positif yang kuat, maka akan dipandang sebagai bangsa yang besar dan bermartabat. seperti

yang dikatakan oleh Manullang (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013):

Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandasan IESQ. Sikap positif adalah representasi perilaku tentang nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan. Pola pikir esensial adalah perilaku tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional dan pembuktian empirik, melainkan juga suprarasional. Komitmen normatif adalah kesetiaan atau loyalitas berbasis spirit internal. Kompetensi abilitas adalah profesionalitas pada tingkat seni. Landasan IESQ adalah fokus pendidikan pada kecerdasan komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 adalah kekuatan utama membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jayadan bermartabat.

Melalui pelatihan ini, para peserta (guru) memberikan pendidikan karakter dalam bentuk aktifitas pembelajaran siswa, dalam artian, siswa memiliki pengalaman belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal dan itu merupakan salah satu kontribusi mereka menjadi sumber daya manusia yang berprestasi dan berkarakter positif. Kebiasaan bersikap baik dan memiliki prestasi sejak dini akan terbiasa hingga mereka berusia dewasa. Pada saat mendapatkan prestasi yang baik tentu akan bermafaat bagi hidup mereka pada masa yang akan datang. Misalnya, ketika usia dewasa mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi, maka mereka akan berusaha menjadi mahasiswa yang berprestasi dan berakhlak baik. Dan kedua hal tersebut akan membawanya ke dalam dunia kerja. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan

oleh Widiastuti (2013:48,Febru), menyatakan bahwa kemahiran berinteraksi mendapatkan nilai yang paling tinggi menurut mahasiswa berbanding dengan bagian ilmu pengetahuan dan pribadi. Kajian juga menunjukkan pembangunan sumber daya manusia adalah sejajar dengan pendidikan yang diperoleh mahasiswa di universitas. Implikasi studi menjelaskan bahwa mahasiswa perlu melibatkan diri dalam berbagai aktivitas di universitas supaya mendapat segala ilmu dan pengalaman sebelum melangkah ke dunia kerja.

Kemudian, dalam pelatihan ini, tim mengajak peserta mengembangkan potensi yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Dalam pengajaran bahasa Inggris, guru harus memiliki keahlian (kompetensi). Tim bukan hanya menekankan pada keahlian mengajar bahasa Inggris pada peserta, namun ada beberapa kompetensi yang disampaikan, diantaranya kompetensi pengetahuan, teknis, dan abilitas. Slocum (2009:23) mengatakan “A *competency is an interrelated cluster of knowledge, skill and abilities by individual to be effective*”. Kompetensi pengetahuan (knowledge) adalah penguasaan konsep melaksanakan pekerjaan, berkaitan dengan IQ. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris, guru harus memahami konsep dan prinsip pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Misalnya(1) guru mengajarkan kosakata dari mulai kata benda (*noun*) bukan dari kata kerja (*verb*), misalnya benda-benda yang ada di ruang kelas (*things in the classroom*), disebut benda-benda nyata (*concrete*), benda-benda yang diajarkan harus kongkrit karena anak dapat menangkap dan mencerna pembelajaran dimulai dari sesuatu yang kongkrit (contoh: *mother, father, table, chair*) bukan dari benda abstrak (contoh: *honesty, happiness, sadness*). (2) menggunakan berbagai metode (*multiple methods*), guru harus pandai menggunakan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan

karakter anak. Ketika guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diberikan kepada siswa, maka guru akan mudah mentransfer pengetahuan tersebut kepada mereka. Kompetensi skill ialah kemampuan menerapkan konsep, berhubungan dengan IEQ. Misalnya, guru dapat menerapkan konsep dan prinsip pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Dalam proses pembelajarannya tidak terlepas dari kebutuhan dan karakter siswa. Kompetensi abilitas adalah keterpaduan pengetahuan dan keterampilan menjadi sebuah seni.

Pada pelatihan ini tim tidak hanya sebatas memberi pemahaman konsep, melainkan memebrikan kompetensi abilitas. Sehingga profesionalitas guru dapat ditentukan oleh kompetensi penguasaan konsep, keterampilan menerapkan konsep dan kompetensi abilitas.

Seorang guru harus dapat menyusun silabus, rancangan pembelajaran (*lesson plan*) dan media pembelajaran. (A) silabus memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan

Karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut: (1) Penambahan kolom (komponen) dalam silabus, yaitu kolom (komponen) karakter di antara kolom KD dan materi pembelajaran. (2) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. (3) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan

pencapaian mahasiswa dalam hal karakter (3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter. Penambahan kolom (komponen) karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik pengintegrasian dalam pembelajaran. Penambahan adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa dan karakter yang hendak dikembangkan. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD dan sekaligus mengembangkan karakter. (B) **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh guru.

RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada dosen dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Penambahan dan/atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membenarkan mahasiswa mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya. (2) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan

pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. (3) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter. (4) Penambahan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter. (C) Media Pembelajaran. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan karakternya, perlu dikembangkan dan digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media yang dimaksud dapat berupa alat yang sederhana dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di sekitar kelas atau sekolah, lingkungan alam sekitar, hingga multimedia interaktif dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Media yang dipilih guru hendaknya yang sekaligus mengembangkan karakter. Sebagai contoh, ketika guru mengembangkan media dari barang-barang bekas, siswa akan mengembangkan kreativitas dan cinta lingkungan. Saat guru memutuskan menggunakan multimedia interaktif, mahasiswa mungkin akan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajarannya. Setelah silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran dikembangkan, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikannya di dalam *peer teaching*. Pada tahap ini aktivitas-aktivitas belajar yang telah dirancang dalam silabus dan RPP hendaknya secara 'bertanggung jawab' melaksanakan rencana pembelajarannya, artinya proses pembelajaran di dalam kelas harus sesuai dengan kelengkapan administrasi yang telah dibuat guru. Guru tidak boleh beranggapan bahwa penyusunan silabus dan RPP hanya sekedar kelengkapan administrasi saja dan melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang sudah dirancang sebelumnya. Jika guru mengabaikan hal ini maka pendidikan integrasi karakter dalam

pembelajaran tidak akan berhasil. Pendidikan karakter dalam pembelajaran memerlukan model agar siswa dapat melaksanakan nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam pembelajaran. Model guru tersebut menurut sebuah falsafah *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dengan demikian guru akan menjadi model yang bermartabat dan berkarakter. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dan perlu dikembangkan pada siswa adalah sebagai berikut: (1) Religius. Pengembangan nilai religious pada siswa misalnya membiasakan, mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Pengembangan nilai religious akan menumbuhkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. (2) Jujur. Sikap jujur dapat dikembangkan misalnya ketika siswa datang terlambat ke sekolah, guru menanyakan alasan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. (3) Toleransi, sikap toleransi dapat dikembangkan misalnya siswa dapat menerima perbedaan agama, ras, dan lain-lain sehingga terjadi kerukunan antar siswa baik di dalam maupun di luar kelas. (4) Disiplin. Sikap disiplin dapat dikembangkan siswa misalnya datang tepat waktu, mengerjakan pr, memakai seragam sesuai peraturan, dan lain-lain. (5) Kerja keras. Sikap ini dapat dikembangkan pada siswa misalnya ketika menghadapi kesulitan belajar, ia akan terus berusaha sampai mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut. Sikap ini akan menunjukkan perilaku pekerja keras pada siswa sehingga akan mendatangkan kesuksesan pada masa yang akan datang. (6) Kreatif. Sikap ini dapat dikembangkan siswa misalnya membuat kerajinan dari barang-barang bekas, Koran, kardus, dan lain-lain. Sikap ini akan menunjukkan perilaku kreatif siswa, sehingga mereka pandai mengelola benda yang tidak terpakai menjadi suatu karya seni sederhana. (7) Mandiri. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan pemberian

tugas mandiri, siswa tidak boleh bergantung pada teman-temannya. (8) Demokratis. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan mengajak siswa bersikap, bertindak dan menilai semua teman mendapatkan haknya masing-masing. (9) Rasa ingin tahu. Sikap ini dapat dikembangkan pada siswa dengan mengaktifkan pengetahuan dan rasa ingin tahunya dalam menerima materi pelajaran. Mereka akan mencari tahu dengan cara memperdalam pengetahuan yang sudah diperolehnya. (10) Semangat kebangsaan. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan cara mengikuti upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. (11) Cinta tanah air. Sikap ini dapat dikembangkan, misalnya dengan menjaga kelestarian tanaman di lingkungan sekolah. (12) Mengembangkan Prestasi. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan memperoleh prestasi bidang akademik, olahraga, maupun seni yang diadakan di dalam maupun di luar sekolah. (13) Bersahabat/komunikatif. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan cara mengajarkan siswa berteman baik, ramah kepada orang lain. (14) Cinta damai. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan mengajak siswa rukun dengan teman-temannya. (15) Gemar membaca. Sikap ini dikembangkan misalnya dengan cara mengajak siswa gemar membaca, supaya mendapatkan wawasan yang lebih luas. (16) Peduli Lingkungan. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya mengajak siswa membuang sampah pada tempatnya, tidak mencabut tanaman-tanaman yang ditanam di kebun sekolah. (17) Peduli sosial. Sikap ini dapat ditanamkan misalnya dengan mengajak siswa ikut serta dalam bakti sosial, menyumbang korban bencana alam. (18) tanggung jawab. Sikap ini dapat dikembangkan misalnya dengan mengajak siswa merapikan kursi dan buku-buku di perpustakaan setelah memakainya. Nilai-nilai tersebut harus

diterapkan dalam aktivitas siswa dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## SIMPULAN

Dengan kegiatan pelatihan ini, (1) peserta (guru) memiliki kemampuan sebagai pendidik dan pengajar bahasa Inggris yang professional di PAUD/TK/SD. (2) Guru dapat merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris (3) Guru menjadi model berkarakter bagi siswa.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Unindra yang telah memberikan masukan dan kesempatan serta bantuan materil dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pengelola jurnal yang telah mempublikasikan artikel kami. Terakhir, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: University Press.
- Davis, Keith. 1990. *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing. Inc.
- Mustafa, Bacharudin (2007) *Buku Pendidikan Anak Usia Dini, unpublished*.
- Purwati, A. (2012). *Media Flash Card dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman*

*Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Skripsi UPI Jurusan PGPAUD Bandung: tidak diterbitkan.

Santrock, John W (2007) *Child Development*, Texas: McGraw-Hill.

Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.

Slocum, Jhon W. dan Don Hellriegel. 2009. *Principles of Organizational Behavior*. UK: Cengage Learning.

Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media

Widihastuti. 2013. *Charakter Education Strategy At Higher Education Through The Application Of Higher Order Thinking Skill-Based Assessment For Learning*. Tahun III, Nomor 1, Hal 1. Jurnal Pendidikan.